

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PENDEKATAN PAIKEM PADA KELOMPOK B DI TK UMMAHAT DDI

Ening¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui pendekatan PAIKEM pada kelompok B di TK Ummahat DDI. Penelitian dilaksanakan di TK Ummahat DDI, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui pendekatan PAIKEM pada kelompok B di TK Ummahat DDI.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan kemampuan anak dalam mengikat tali sepatu kategori SB 10%, B 0%, C 50%, dan K 40%, kemudian kemampuan anak yang mampu menggantung kategori SB 0%, B 15%, C 45%, K 40%, dan kemampuan anak dalam meronce dengan kategori SB 0%, B 20%, C 40%, K 40%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam mengikat tali sepatu kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%), kemampuan dalam menggantung kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 100% (50%), kemampuan dalam meronce kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 100% (50%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 43,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat kreatifitasnya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus, Pendekatan Paikem

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, tanpa kecuali bidang pendidikan. Lembaga pendidikan

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 10 026.

sebagai bagian dari sistem kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghadapi perubahan tersebut dibutuhkan pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (life skill), yaitu memberikan keterampilan dan keahlian dengan kompetensi tinggi. Dengan dimilikinya life skill diharapkan nantinya peserta didik dapat bertahan dalam suasana yang selalu akan berubah dan berkembang.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dapat ditengarai bahwa aspek proses dan hasil pembelajaran merupakan salah satu penyebab perlunya ditingkatkan mutu pendidikan. Kualitas proses dan hasil belajar mengajar yang rendah menunjukkan bahwa interaksi antara anak dengan sumber belajar seperti dengan guru dan lingkungan, tidak berjalan efektif sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diupayakan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran efektif dan berpusat pada anak.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan anak didik melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Hal ini sesuai dengan standar kompetensi pendidikan anak-anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pengembangan fisik dan motorik anak pada usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat Dengan demikian akan menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil. Perkembangan motorik halus anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) dan kepercayaan diri. nilai sikap, maupun

keterampilan gerak itu sendiri. Di usia ini adalah saat yang paling tepat untuk melatih dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik motorik halus, sehingga anak dapat tumbuh dengan jasmani yang kuat dan sehat. Karena pada masa ini merupakan masa yang tepat bagi anak. Anak mulai merasakan dalam menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Penulis memilih Pendekatan PAIKEM di TK Ummahat DDI, karena kemampuan motorik halus anak masih rendah. Sehingga dengan harapan pendekatan PAIKEM dapat membantu perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Rusli Lutan (dalam Yuni, 2010:12) kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan, yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, contohnya seperti menulis dengan tangan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik anak. Dalam uraiannya Aisyah dkk (2008 : 4.42) mengemukakan bahwa gerakan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otot, otak dan *spinal cord*. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu. Seperti memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok dsb.

Penyajian Pendekatan PAIKEM di Taman kanak-kanak haruslah benar-benar dikuasai oleh guru. Setiap guru dalam menggunakan Pendekatan PAIKEM harus menyiapkan diri, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara maksimal. Kesiapan guru berupa penguasaan materi, ketersediaan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai anak setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga menurut Sudjatmiko (2003:56). Pembelajaran harus mencapai hasil yang berkualitas, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

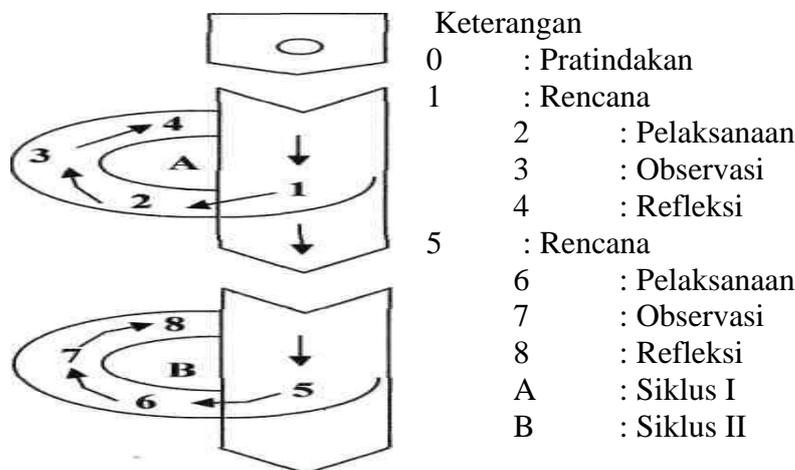
- 1) Anak terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi anak.
- 3) Guru mengatur kelas.

- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 5) Guru mendorong anak untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan anak dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Dengan adanya permasalahan di atas dan didorong oleh tugas dan tanggungjawab guru dalam mengajar, maka penulis tertarik untuk mengungkap masalah ini dalam suatu penelitian. Dengan judul “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui Pendekatan PAIKEM di TK Ummahat DDI”. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah melalui Pendekatan PAIKEM dapat Meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Ummahat DDI? Jika pendekatan PAIKEM diterapkan di TK Ummahat DDI, maka kemampuan motorik halus anak akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara bersiklus mengacu pada model / desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart terbagi rancangan penelitian mengacu pada Dahlia (2012:29) yang menyatakan bahwa Alat penilaian yang digunakan untuk menilai peningkatan motivasi anak pada pembelajaran menggambar melalui Pendekatan PAIKEM di TK adalah sebagai berikut:



Gambar Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Dahlia: 2012)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Ummahat DDI. Sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh anak didik yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan

ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★ ★ ★ ★ = Sangat Baik

★ ★ ★ = Baik

★ ★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 1991:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (Kelompok B TK Ummahad DDI). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	2	10	0	0	0	0	2	3,33
2.	Baik	0	0	3	15	4	20	7	11,67
3.	Cukup	10	50	9	45	8	40	27	45
4.	Kurang	8	40	8	40	8	40	24	40
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu mengikat tali sepatu

B = Anak yang mampu menggunting

C = Anak yang mampu meronce

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan pada 3 aspek yang diamati, yaitu mampu mengikat tali sepatu, mampu menggunting dan mampu meronce terdapat 3,33% yang masuk kategori sangat baik, 11,67% yang masuk kategori baik, 45% yang masuk kategori cukup dan 40% yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki motivasi belajar, karena masih banyak anak yang belum mampu mengikat tali sepatu, menggunting dan meronce. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pendekatan PAIKEM.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	3	15	5	25	6	20	14	23,33
2.	Baik	7	35	5	25	4	30	16	26,67
3.	Cukup	7	35	4	20	7	20	18	30
	Kurang	3	15	6	30	3	30	12	20
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu mengikat tali sepatu

B = Anak yang mampu menggunting

C = Anak yang mampu meronce

Berdasarkan hasil rekapitulasi terhadap 3 aspek pengamatan yaitu anak yang mampu mengikat tali sepatu, mampu menggunting, dan mampu meronce terdapat 23,33% yang masuk kategori sangat baik, 26,67% yang masuk kategori baik, 30% yang masuk kategori cukup dan 20% masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu mampu mengikat tali sepatu, menggunting dan meronce belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $23,33\% + 26,67\% = 50\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	10	50	12	60	9	45	31	51,67
2.	Baik	6	30	8	40	11	55	25	41,67
3.	Cukup	4	20	0	0	0	0	4	6,66
4.	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu mengikat tali sepatu

B = Anak yang mampu menggantung

C = Anak yang mampu meronce

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 51,67% yang masuk kategori sangat baik, 41,67% yang masuk kategori baik, 6,66% yang masuk kategori cukup dan 0% untuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu mengikat tali sepatu, menggantung dan meronce telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 51,67% dan masuk kategori baik 41,67% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 93,34% dengan kategori baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui pendekatan PAIKEM, dimana guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran. Tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru menggunakan PAIKEM dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus dua kali tindakan. Pelaksanaan tindakan *pertama*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu anak diminta untuk mengikat tali sepatu, setiap anak diperintahkan untuk memaki tali sepatu dan guru memberi

pujian kepada anak yang bisa mengikat tali sepatu sedangkan yang belum mampu mengikat tali sepatu diberi motivasi untuk mampu mengikat tali sepatu dan meyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa. Pada pelaksanaan tindakan *kedua*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk menggunting kertas, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk menggunting baik dan anak yang menggunting paling baik dan sesuai bentuk pola diberi pujian sedangkan anak yang kurang mampu menggunting dan tidak mampu menggunting sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang *ketiga* guru memberi motivasi kepada anak didik terlebih dahulu dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran pada kegiatan pembelajaran ini yang akan diamati tentang kemampuan anak dalam meronce. Setiap anak diberi kesempatan untuk meronce dan anak yang meronce dengan baik diberi pujian sedangkan yang kurang mampu diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

1) Pra Tindakan

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 15% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 85% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan fisik motorik halusnya seperti menyusun mengikat tali sepatu, menggunting, meronce hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan pendekatan PAIKEM terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2) Tindakan Siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan pendekatan PAIKEM pada tema rekreasi. Sebelum melakukan penelitian

terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkolaborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I. Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan di amati yaitu : mengikat tali sepatu, menggunting, dan meronce. Fokus penelitian tindakan ini adalah pendekatan PAIKEM untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan menggunakan pendekatan PAIKEM yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema rekreasi yang diharapkan anak bisa menunjukkan kemampuan motorik halus dengan baik.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang diamati seperti kemampuan mengikat tali sepatu, menggunting, meronce, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemampuan motorik halus anak. Di sisih lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam motorik halus. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

3) Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pada tindakan siklus II terlihat jelas bahwa tidak perlu lagi dilakukan tindakan selanjutnya karena hasil yang dicapai pada tindakan ini telah dianggap berhasil. Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kreativitas anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan alat permainan edukatif dapat meningkatkan kreativitas anak dalam mengikat tali sepatu, menggunting, dan meronce.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik. Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan motorik halus anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga dengan menerapkan pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Ummahat DDI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Ummahat DDI. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus pertama untuk kemampuan dalam mengikat tali sepatu menjadi 50% sangat baik dan baik, kemampuan dalam menggunting meningkat menjadi 50% kategori sangat baik dan baik, dan yang kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan motorik halus anak dalam meronce terdapat 50% dengan kategori baik dan

baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam mengikat tali sepatu meningkat dari 50% menjadi 80% (30%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kegiatan menggantung meningkat dari 50% menjadi 100% (50%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan anak dalam meronce meningkat dari 50% menjadi 100% (50%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 43,33%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Kiranya pendekatan PAIKEM dapat diterapkan mengingat pendekatan pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Kepala Taman Kanak-kanak Ummahat DDI, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.
- 4) Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
- 5) Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.
- 6) Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah dkk. (2008). *Metode Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar. (2010). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Dryden & Voss. (2000). *Pendekatan PAIKEM, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni : Bandung.
- Hamdani. (2010). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Jumadilah. (2010). *Pendekatan PAIKEM Dapat Membawa Keberhasilan Anak*. Percetakan offset : Bandung.
- Purwanti. (2004). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Metodologi Pengajaran*. Bandung :Tarsito.
- Sudjatmiko. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuni. (2010). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Indonesia. Jakarta.